

Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* Sutradara Pritagita Arianegara

Intan Wahyuni¹ Fatmawati²

Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email intaanwahyuni@gmail.com¹ fatmawati@edu.ac.id²

Abstrak

Tindak tutur pada umumnya tidak hanya digunakan dalam proses interaksi antara individu, melainkan dapat digunakan pada karya sastra, salah satunya adalah film. Film merupakan salah satu karya sastra yang dominan terhadap penggunaan tindak tutur. Hal tersebut dibuktikan dengan beragamnya tindak tutur yang ditunjukkan melalui komunikasi antartokoh di dalam film. Salah satu bentuk tindak tutur tersebut adalah tindak tutur direktif. Penelitian ini membahas tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif serta strategi bertutur yang digunakan pada setiap bentuk tuturan direktif tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Searle (2005). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Data penelitian ini adalah data lisan yang mengandung tindak tutur direktif dan memenuhi strategi bertutur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, simak, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan memerintah dan strategi bertutur langsung dan literal merupakan tindak tutur direktif yang paling banyak muncul. Hal ini dikarenakan tuturan memerintah mendominasi sebagian bentuk tindak tutur direktif dan umumnya disampaikan secara tersurat di dalam dialog film ini. Sedangkan tuturan memohon dan strategi bertutur tidak langsung dan tidak literal menjadi data paling sedikit yang ditemukan. Hal ini dikarenakan tuturan memohon tidak banyak diujarkan oleh para tokoh serta tidak banyaknya penyampaian tersirat di dalam film ini.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Dialog, Film



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Proses komunikasi merupakan salah satu dari fungsi bahasa sebagai sistem lambang bunyi. Di dalam proses komunikasi, bahasa digunakan sebagai sarana untuk saling berinteraksi guna menyampaikan pesan, gagasan, konsep, dan perasaan. (Tarigan, 2009) menyatakan suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi pikiran. Dengan demikian, terkadang bahasa yang digunakan penutur mampu mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Bahasa memiliki beberapa cabang linguistik salah satunya ilmu pragmatik. Rahardi (2019:28) pragmatik termasuk dalam cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan makna, makna yang dimaksud yaitu makna dari penutur. Pada pragmatik, bahasa terwujud dalam bentuk tuturan atau lebih dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur merupakan tuturan yang dilakukan untuk mengujarkan sesuatu dengan maksud membuat orang lain percaya dengan apa yang dikatakan sehingga menimbulkan dorongan untuk berbuat sesuatu. Chaer & Agustina (2010:50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Serangkaian tindak tutur ini akan membentuk peristiwa tutur dan menjadikannya satu proses, yakni proses komunikasi.

Tuturan-tuturan yang digunakan oleh seseorang bertujuan agar orang lain melakukan tindakan yang diinginkannya disebut dengan tindak tutur direktif. Hal ini dipertegas oleh Rahardi (2005) bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan si penuturnya untuk memberikan pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Menurut Searli dalam Rhardi (2005:36) Tindak tutur direktif dibedakan menjadi lima, yakni memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. Depdiknas (2008: 1064), memesan adalah memberikan pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) serta menyuruh (meminta) agar perkataannya dilakukan dan disampaikan kepada orang lain. Depdiknas (2008: 1057), memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Depdiknas (2008: 925), memohon adalah meminta dengan hormat supaya mendapatkan sesuatu dan permintaannya dikabulkan. Depdiknas (2008: 953), menasihati adalah memberikan nasihat atau saran kepada orang lain. Depdiknas (2008: 1158), merekomendasikan adalah memberikan rekomendasi; menganjurkan.

Berdasarkan pendapat di atas, Nadar (2009 : 18—19) juga menyatakan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya. Maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Adapun pada tindak tutur literal dan tidak literal, (Nadar, 2009) kembali menyatakan bahwa tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur pada umumnya tidak hanya digunakan dalam proses interaksi yang terjadi antara individu satu dengan yang lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi tindak tutur juga terdapat pada karya sastra seperti film. Film sebagai salah satu karya seni yang sangat diminati masyarakat dapat dijadikan sebagai media penyampai pesan, baik dari segi bahasa maupun dari segi gambar yang ditampilkan. Film merupakan salah satu karya sastra yang dominan terhadap penggunaan tindak tutur. Hal tersebut dibuktikan dengan beragamnya tindak tutur yang ditunjukkan melalui komunikasi antar tokoh di dalam film.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji, yaitu film *Surga yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Film ini adalah sekuel dari film *Surga yang Tak Dirindukan* pertama dan diadaptasi dari novel yang terbit pada tahun 2007 oleh Asma Nadia. Dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 3* menyajikan cukup banyak penggunaan tindak tutur direktif yang di tuturkan oleh tokoh-tokoh dalam film *STYD 3*, hal ini dapat dilihat dari salah satu percakapan yang terdapat dalam film *Surga yang Tak Dirindukan 3*. Situasi: Tuturan ini terjadi pada pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang sedang tertidur di sofa dibangunkan oleh Mbok agar segera bersiap untuk pergi ke acara sekolah anak Meirose, Akbar. Saat Meirose terbangun ia terlihat sibuk mencari sesuatu dan meminta si Mbok untuk mencarikan *handphone* miliknya. Menit (01:35)

Mbok : "Ibuk! Buk!" (*Meirose terbangun*)

Mbok : "Buk, *dah jam 9 lhoo!*" (3) (sambil melihat jam dinding)

(Meirose terduduk dan ikut melihat jam dinding)

Mbok : "Nanti mas Akbar ngambek!"

Meirose : "Astaghfirullah, *handphone* saya mana, Mbok?" (sambil mencari di sofa) (4)

Mbok : "Ini buk!" (sambil memberikan *handphone* milik Meirose)

Data (3) teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah dan memenuhi strategi bertutur tindak tutur langsung dan tidak literal. Data (3) juga termasuk dalam tindak tutur langsung dan tidak literal. Tuturan Mbok merupakan tuturan langsung karena Mbok menggunakan modus kalimat berita untuk memberitahukan dan memerintah Meirose untuk bangun karena jam sudah menunjukkan pukul 09.00. Data (3) juga diklasifikasikan dalam tindak tutur tidak literal karena tuturan Mbok memiliki maksud yang berbeda dengan makna kata-kata yang dituturkannya. Melalui tuturan tersebut, Mbok membangunkan Meirose agar tidak terlambat dan segera menuju acara Akbar, dengan begitu Akbar tidak akan merasa kecewa.

Data (4) termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah. Hal ini dikarenakan dalam tuturan tersebut terdapat perintah dari Meirose kepada Mbok untuk mencari *handphone* milik Meirose. Adapun jika dikaji dari strategi bertutur, data (4) termasuk dalam tindak tutur tidak langsung dan literal. Tuturan Meirose merupakan tuturan tidak langsung karena Meirose menggunakan modus kalimat tanya yang tidak dimaksudkan untuk bertanya melainkan untuk menyuruh yang dalam hal ini adalah Meirose menyuruh Mbok untuk mencari *handphone* miliknya. Data (4) ini juga diklasifikasikan dalam tindak tutur literal karena Meirose memang ingin minta dicarikan *handphone* miliknya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data (4) teridentifikasi sebagai tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur literal. Berdasarkan fenomena tersebut, ditemukan adanya tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saputri & Rahmawati (2020). Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan Saputri & Rahmawati (2020) terdapat data tindak tutur direktif perintah.

Data 2: *Raihan, genggam tanganku!*

Tuturan tersebut dituturkan ketika Pn (Penutur) dan Mt (Mitra tutur) sedang berada di kamar rumah sakit dan terjadi di malam hari. Pn digambarkan sebagai seorang malaikat yang dapat membuat seseorang teringat masa lalunya, sedangkan Mt bernama Raihan yang sudah berumur 60 tahun dan dirawat di rumah sakit. Pn bermaksud menyuruh Mt untuk segera menggenggam tangannya agar Mt dapat melihat masa lalunya yang penuh akan perjuangan. Berdasarkan konteks, tuturan tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif perintah. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bentuk tindak tutur dan strategi bertutur di dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Hal ini dikarenakan melalui dialog yang diujarkan oleh para pemain film dapat dilihat bagaimana gambaran bentuk tindak tutur dan strategi bertutur tersebut. Selain itu, alasan penulis melakukan penelitian ini karena pada film terjadi tuturan bahasa yang memungkinkan mengandung daya pragmatik. Hal ini dikarenakan dalam film sutradara hanya mengatur laku gerak para aktor dan aktrisnya, sedangkan dari segi kebahasaan aktor dan aktris pada umumnya mengikuti skrip yang disertakan dengan improvisasi masing-masing aktor dan aktris. Adapun alasan lain peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Bungin (2012: 85) mengemukakan bahwa analisis isi sering digunakan dalam analisis-analisis verifikasi. Cara kerja atau logika analisis data ini dimulai dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu, serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Adapun pendekatan kualitatif

menurut Moleong (2007:6) adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami gejala yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, motivasi, persepsi, dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Selain itu, tuturan-tuturan tersebut digolongkan berdasarkan strategi bertutur, yakni tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan, sedangkan strategi bertutur merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa yang sesuai dan tepat dalam berbicara. Berikut akan dipaparkan tentang tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dan memenuhi strategi bertutur dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Tindak Tutur Direktif

Searle dalam Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk memberi pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Adapun bentuk tindak tutur direktif antara lain 1) memesan, 2) memerintah, 3) memohon, 4) menasihati, dan 5) merekomendasi.

a. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memesan. Memesan adalah memberikan pesan (nasihat, petunjuk, dan sebagainya) serta menyuruh (meminta) agar perkataannya dilakukan dan disampaikan kepada orang lain. Berikut data tindak tutur direktif bentuk memesan dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Situasi: Tuturan ini terjadi di siang hari ketika Pras dan dua temannya masih membahas soal kaca bangunan yang belum datang. Setelah selesai, Pras izin untuk pergi ke acara anaknya Akbar.

Amran: "Eh eh, Pras, Pras. *Kasih tau si Akbar nyetak golnya yang banyak!*"

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk memesan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Amran sebagai penutur (Pn) kepada Prasetya sebagai mitra tutur (Mt). Amran berpesan kepada Prasetya agar Akbar dapat mencetak gol yang banyak saat Akbar sedang bermain sepak bola. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Amran di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan.

Situasi: Tuturan ini berlangsung di sebuah gedung yang sedang dalam tahap pembangunan. Tampak Pras sedang berdoa setelah melaksanakan ibadah salat di salah satu lantai gedung. Ia menerima telepon dari Meirose yang mengingatkan dia untuk datang ke acara sekolah Akbar. Tuturan ini berlangsung dari menit 02:03-03:11.

Pras: "Iya. *Jangan lupa Nadia diajak buat dukung adeknya!*"

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk memesan. Tuturan Pras yang berbunyi "*Jangan lupa Nadia diajak buat dukung adeknya!*" merupakan tuturan yang berisi maksud 'memesan'. Tuturan tersebut dituturkan oleh Pras sebagai penutur (Pn) kepada Meirose sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan ini berlatar di sebuah gedung yang sedang dalam tahap pembangunan. Ketika Meirose menelepon Pras untuk datang ke acara Akbar, Pras berpesan agar Meirose juga mengajak Nadia untuk datang mendukung adiknya.

Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Pras pada situasi di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memesan. Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Fatmawati (2013) dalam skripsinya dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif pada Buku Life Changer Karya Mario Teguh dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas*. Pada penelitian tersebut ditemukan 35 data tindak tutur direktif memesan yang bersifat ajakan kepada mitra tutur.

- b. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memerintah. Memerintah adalah memberikan perintah atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Berikut data tindak tutur direktif bentuk memerintah dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Situasi: Tuturan ini terjadi di pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang sedang tertidur di sofa dibangunkan oleh Mbok untuk pergi ke acara sekolah anak Meirose, Akbar. Meirose terbangun dan minta dicarikan *handphone* miliknya. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:32-01:50.

Meirose : “*Astaghfirullah, handphone saya mana, Mbok?*”

Berdasarkan tuturan pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk memerintah. Tuturan Meirose yang berbunyi “*Astaghfirullah, handphone saya mana, Mbok?*” merupakan tuturan yang berisi maksud ‘memerintah’. Tuturan tersebut dituturkan oleh Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Mbok sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan berlatar pada pagi hari dan bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang terbangun dari tidurnya kemudian memerintahkan Mbok untuk dicarikan ponsel miliknya. Mbok kemudian memberikan ponsel yang ada di tangannya kepada Meirose. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Meirose pada situasi di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah.

Situasi: Tuturan ini terjadi di pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Terlihat Meirose yang sedang berpindah dari tempat duduknya sambil melihat tumpukan kertas yang beserakan di atas meja. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:32-01:50.

Meirose : “Mbok!”

Mbok : “iya buk?”

Meirose : “*Tolong beresin!*”

(sambil menunjuk meja tamu yang penuh dengan kertas)

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk memerintah. Tuturan tersebut dituturkan oleh Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Mbok sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan ini berlatar pada pagi hari dan bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang baru saja dibangunkan Mbok kemudian memerintahkan Mbok untuk membersihkan meja tamu yang dipenuhi kertas. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka benar adanya bahwa tuturan Meirose di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah. Penelitian mengenai tindak tutur direktif bentuk memerintah ini juga pernah dilakukan oleh Sari Mardian, Dkk (2021) dengan judul *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Pragmatik)*. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif memerintah merupakan data yang paling banyak ditemukan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

- c. Tindak Tutur Direktif Bentuk Memohon. Memohon adalah meminta dengan hormat supaya mendapatkan sesuatu dan permintaannya dikabulkan. Berikut data tindak tutur

direktif bentuk memohon dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Situasi: Tuturan ini berlangsung di tangga gedung tempat Akbar mengikuti lomba. Pras, Meirose, Nadia, dan Akbar baru saja keluar dari aula gedung perlombaan. Ketika mereka menuruni tangga, seorang wanita paruh baya menyapa Akbar. Wanita itu adalah Miss Angela, Kepala Sekolah Mutiara Persada tempat Akbar bersekolah. Miss Angela meminta izin kepada Pras dan Meirose untuk mengikutsertakan Akbar dan peserta lomba lainnya untuk *tour* ke Jakarta sekaligus bertemu dengan pemilik yayasan baru sekolah tersebut. Tuturan ini berlangsung dari menit 08:37-10:23.

Akbar: "*Pengen dong Bunda, Ayah, pliss pengen banget ikut ke Jakarta sama temen-temen pasti seru banget!*" (sambil menatap dan memohon ke Ayah dan Bundanya)

Tuturan Akbar di atas merupakan tindak tutur direktif bentuk memohon. Tuturan tersebut dituturkan oleh Akbar sebagai penutur (Pn) kepada ayah dan ibunya sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan ini di tangga gedung tempat Akbar mengikuti lomba. Saat itu kepala sekolah Akbar, Miss Angela, meminta izin kepada Pras dan Meirose untuk mengajak Akbar dan teman-temannya berangkat ke Jakarta. Mereka berencana akan bertemu dengan Pak Wardoyo, ketua yayasan sekolah Akbar. Akbar yang mendengar hal tersebut kemudian memohon kepada orang tuanya agar bisa ikut dan bergabung bersama teman-temannya. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka benar adanya bahwa tuturan Akbar di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon.

Situasi : Tuturan ini berlangsung pada malam hari dan bertempat di depan anak tangga rumah Pras dan Meirose. Tampak Pras masih kecewa dengan Meirose mengenai hubungannya dengan Ray. Meirose meminta maaf kepada Pras. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:10:22-01:10:23.

Meirose: "*Maafin aku, Mas!*" (80)

Berdasarkan tuturan Meirose (80) pada situasi di atas, terlihat tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk memohon. Tuturan yang berbunyi "*Maafin aku, Mas!*" merupakan tuturan yang berisi maksud 'memohon'. Tuturan tersebut dituturkan oleh Meirose selaku penutur (Pn) kepada Pras selaku mitra tutur (Mt). Tuturan ini berlangsung pada malam hari di depan anak tangga rumah Pras dan Meirose. Pras yang baru saja pulang baru saja ingin menaiki tangga ketika Meirose berjalan mendekatinya. Dengan nada memohon, Meirose meminta maaf kepada Pras mengenai pertengkaran mereka sebelumnya. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Meirose (80) pada situasi di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memohon. Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur bentuk memohon juga pernah dilakukan oleh Sidiq & Manaf (2020) dengan judul *Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Pada penelitian ini ditemukan tujuh tindak tutur direktif memohon yang dituturkan oleh beberapa tokoh seperti Salim, Dewi Ayu, dan Adinda yang memiliki watak protagonis.

d. Tindak Tutur Direktif Bentuk Menasihati. Menasihati adalah memberikan nasihat atau saran kepada orang lain. Berikut data tindak tutur direktif bentuk menasihati dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Situasi: Tuturan ini berlangsung pada malam hari bertempat di ruang makan. Ketika makan malam sedang berlangsung, Pras menanyakan tentang laki-laki yang mengantarkan Nadia ke gedung tempat Akbar mengikuti lomba. Pras menasihati Nadia agar tetap menjaga diri ketika berteman dengan lawan jenis. Tuturan ini berlangsung dari menit 10:26-12:04.

Pras: *"Nadia kan sudah besar. Hati-hati ya kalau bergaul! Apalagi sama yang bukan mahram!"* (28)

Tuturan Pras (28) pada situasi di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk menasihati. Tuturan Pras yang berbunyi *"Nadia kan sudah besar. Hati-hati ya kalau bergaul, apalagi sama yang bukan mahram"* merupakan tuturan yang berisi maksud 'menasihati'. Tuturan tersebut dituturkan oleh Pras sebagai penutur (Pn) kepada Nadia sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan ini berlatar di ruang makan pada malam hari. Sepulang dari mengikuti kegiatan perlombaan Akbar, malamnya keluarga Pras makan bersama. Pras tiba-tiba teringat dengan Nadia yang diantarkan oleh seorang anak laki-laki. Sebagai seorang ayah, Pras menasihati Nadia agar berhati-hati ketika bergaul, terutama terhadap laki-laki yang bukan Mahram Nadia. Hal ini Pras lakukan agar Nadia tahu untuk membatasi diri agar tidak terlalu berlebihan dalam bergaul. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka benar adanya bahwa tuturan Pras (28) pada situasi di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati.

Situasi: Tuturan ini berlangsung di sekolah, tepatnya ruang wali kelas Nadia. Meirose kemudian menghubungi Dara dan menceritakan soal Nadia yang sudah tidak mendongeng lagi. Tuturan pada situasi 20 ini berlangsung dari menit 22:51-24:48.

Dara: *"Ros, Nadia tu udah gede, lho! Dia tu berhak menentukan pilihannya sendiri!"* (40) D4

Merujuk pada tuturan Dara (40) dalam situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk menasihati. Tuturan Dara yang berbunyi *"Dia tu berhak menentukan pilihannya sendiri!"* merupakan tuturan yang berisi maksud 'menasihati'. Tuturan tersebut dituturkan oleh Dara selaku penutur (Pn) kepada Meirose selaku mitra tutur (Mt). Tuturan ini berlangsung ketika Meirose menghubungi Dara melalui ponselnya. Ros bercerita kepada Dara bahwa Nadia sudah tidak mau mendongeng lagi. Untuk mengurangi kekhawatiran Meirose, Dara pun menasihati Meirose. Dara mengatakan bahwa Nadia adalah anak yang sedang tumbuh menuju fase dewasa, maka dari itu Nadia juga berhak menentukan pilihannya sendiri. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka benar adanya bahwa tuturan Dara (40) dalam situasi di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk menasihati. Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Saputri & Rahmawati (2020) dengan judul *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam di Wajahnya" Karya Tere Liye*. Pada penelitian tersebut ditemukan 2 data yang menggunakan tindak tutur direktif bentuk nasihat.

- e. Tindak Tutur Bentuk Merekomendasi. Merekomendasikan adalah memberikan rekomendasi, menganjurkan, menyarankan. Berikut data tindak tutur direktif bentuk merekomendasi dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Situasi: Tuturan ini berlangsung di ruang makan. Meirose bergabung dengan Pras di meja makan. Wajah Pras tampak murung karena persoalan hutang yang ia bahas di kantor sebelumnya. Wajah Meirose juga kalut karena pertemuannya dengan Ray. Pras kemudian berkata kepada Meirose bahwa ia ingin menjual rumah yang mereka tinggali saat ini. Tuturan pada situasi ini berlangsung dari menit 28:55-31:33.

Akbar: *"Boleh nggak yah, anterin Akbar ke peternakan sama temen-temen Akbar besok"*

Meirose: *"Bunda aja yang nganterin ya? Ayah lagi sibuk!"* (46)

Tuturan Meirose di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan tersebut dituturkan oleh Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Akbar sebagai mitra tutur. Tuturan ini terjadi saat mereka sedang makan bersama di ruang

makan. Tuturan tersebut dinilai mengandung maksud merekomendasi dikarenakan terdapat pernyataan dari Meirose kepada Akbar yang menjelaskan jika ayahnya Pras tidak dapat mengantarkan Akbar dan teman-temannya ke peternakan sehingga Meirose menawarkan diri untuk menggantikan Pras. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Meirose di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi.

Situasi: Tuturan ini berlangsung di kantor tempat Pras bekerja. Tampak Hartono mendiskusikan biaya untuk menutupi kerugian proyek yang sedang mereka kerjakan. Pras lantas memberikan solusi untuk menjual rumahnya, tetapi Amran menolak. Tuturan pada situasi ini berlangsung dari menit 27:53-28:42.

Hartono: "Hutang perusahaan setelah dicivil tinggal 2,5 M. *Kalau tiga proyek yang sedang kita kerjakan ini tepat waktu, hutang lunas!*" (44)

Tuturan Hartono (44) pada situasi di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Tuturan Hartono (44) yang berbunyi "*Kalau tiga proyek yang sedang kita kerjakan ini tepat waktu, hutang lunas!*" merupakan tuturan yang berisi maksud 'merekomendasi'. Tuturan tersebut dituturkan oleh Hartono sebagai penutur (Pn) kepada Pras sebagai mitra tutur. Tuturan ini berlatar di kantor tempat Pras bekerja. Tuturan tersebut dinilai mengandung maksud merekomendasi dikarenakan terdapat pernyataan dari Hartono kepada Pras yang menjelaskan jika mereka dapat menyelesaikan proyek yang sedang mereka kerjakan tepat waktu, tentu masalah hutang yang mereka hadapi akan lunas. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Hartono (44) pada situasi di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk merekomendasi. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Putri dkk. (2019) dengan judul *Tuturan Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye*. Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur direktif jenis merekomendasi. Adapun fungsi tuturan yang ditimbulkan yaitu fungsi menganjurkan.

Tindak Tutur

Wijana (1996: 30) dalam bukunya menyatakan bahwa secara umum dapat dibagi menjadi 1) tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tuturan yang digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya. Sedangkan 2) tindak tutur tak langsung (*non direct speech*) merupakan tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan penggunaan tuturan tersebut secara umum. Selain tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung Wijana (1996 : 32) juga mengungkapkan tentang tindak tutur literal (*literal speech act*) dan tindak tutur tak literal (*nonliteral speech act*). 3) Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan 4) tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

- a. Tindak Tutur Langsung. Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Berikut data tuturan tindak tutur langsung pada tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara
Situasi: Tuturan ini berlatar di rumah Meirose. Meirose melihat ibunya tergeletak tak bernyawa di lantai kamar dengan tiga botol miras di samping tubuh sang ibu. Adegan berganti dengan latar pemakaman, dimana tampak Meirose yang bersedih di atas batu nisan ibunya. Melalui pesan terakhirnya, Ibu Meirose meminta maaf. Ia juga berpesan agar Meirose kuat. Tuturan yang terjadi pada situasi 1 ini berlangsung dari menit 01:13-01:28.

Ibu Meirose: "Maafin, Mama. Mama bukan ibu yang baik buat kamu. *Kamu yang kuat, ya! Cari laki-laki yang tulus mencintai kamu, jangan seperti Papa kamu!*" (1)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi tindak tutur langsung. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ibu Meirose selaku penutur (Pn) kepada Meirose selaku mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur langsung karena tuturan Ibu Meirose sesuai dengan modus kalimat. Dalam tuturan tersebut, Ibu Meirose menggunakan kalimat perintah untuk menyuruh Meirose menjadi pribadi yang kuat dan mencari laki-laki yang tulus mencintai Meirose. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Ibu Meirose di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi salah satu tindak tutur yakni tindak tutur langsung.

Situasi: Tuturan ini terjadi di pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Terlihat Meirose yang sedang berpindah dari tempat duduknya sambil melihat tumpukan kertas yang beserakan di atas meja. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:32-01:50.

Meirose: "Mbok!"

Mbok: "iya buk?"

Meirose: "*Tolong beresin!*" (4)

(sambil menunjuk meja tamu yang penuh dengan kertas)

Merujuk pada tuturan (4) dalam situasi 3 di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi tindak tutur langsung. Tuturan Meirose (4) yang berbunyi "*Tolong beresin!*" merupakan tuturan yang memenuhi salah satu strategi bertutur tindak tutur langsung. Tindak tutur tersebut dituturkan oleh Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Mbok sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur langsung karena tuturan Meirose sesuai dengan modus kalimat yang digunakan yakni kalimat perintah. Dalam tuturan tersebut, Meirose menggunakan kalimat perintah untuk menyuruh Mbok merapikan kertas-kertas yang ada di atas meja tamu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Meirose (4) dalam situasi 3 di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi salah satu strategi bertutur yakni tindak tutur langsung. Penelitian serupa juga pernah diteliti oleh Asra dkk. (2022). Pada penelitian tersebut ditemukan tindak tutur direktif langsung sebanyak 53 data. Keseluruhan data tersebut meliputi jenis tindak tutur permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat.

- b. Tindak Tutur Tidak Langsung. Tindak tutur tidak langsung diartikan sebagai tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Berikut data tindak tutur langsung pada tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Situasi: Tuturan ini terjadi di pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang sedang tertidur di sofa dibangunkan oleh Mbok untuk pergi ke acara sekolah anak Meirose, Akbar. Meirose terbangun dan minta dicarikan *handphone* miliknya. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:32-01:50.

Mbok: "Ibuk? Buk?"

(Meirose terbangun)

Mbok: "*Ibuk, dah jam 9 lhoo!*" (sambil melihat jam dinding) "Nanti mas Akbar ngambek!"

Tuturan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi tindak tutur tidak langsung. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mbok selaku penutur (Pn) kepada Meirose selaku mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur tidak langsung karena tuturan Mbok tidak sesuai dengan modus kalimat yang digunakan. Dalam tuturan tersebut, Mbok menggunakan modus kalimat berita yang secara tidak langsung bertujuan untuk menyuruh Meirose bangun. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Mbok di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi salah satu tindak tutur yakni tindak tutur tidak langsung.

Situasi: Tuturan ini terjadi di pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang sedang tertidur di sofa dibangunkan oleh Mbok untuk pergi ke acara sekolah anak Meirose, Akbar. Meirose terbangun dan minta dicarikan *handphone* miliknya. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:32-01:50.

Meirose: “*Astaghfirullah, handphone saya mana, Mbok?*” (sambil mencari di sofa)

Tuturan (3) pada situasi 3 di atas termasuk tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi tindak tutur tidak langsung. Tuturan Meirose (3) yang berbunyi “*Astaghfirullah, handpone saya mana, Mbok?*” merupakan tuturan yang memenuhi salah satu strategi bertutur tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tersebut dituturkan oleh Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Mbok sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur tidak langsung karena tuturan Meirose tidak sesuai dengan modus kalimat yang digunakan. Dalam tuturan tersebut, Meirose menggunakan modus kalimat tanya yang tidak dimaksudkan untuk bertanya melainkan untuk menyuruh. Dalam hal ini, Meirose menyuruh Mbok untuk dicarikan ponsel miliknya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Meirose pada situasi 3 di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi salah satu strategi bertutur yakni tindak tutur tidak langsung. Penelitian mengenai tindak tutur tidak langsung juga pernah dilakukan oleh Silvia (2020) dengan judul *Bentuk dan Strategi Tuturan Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas 9 SMP YLPI Marpoyan Pekanbaru*. Dalam penelitiannya ditemukan data tuturan tidak langsung sebanyak 11 ujaran.

- c. Tindak Tutur Literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut data tindak tutur langsung pada tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Meirose : “Mbok!”

Mbok : “Iya bu!”

Meirose : “*Tolong beresin! Tas saya mana ya, mbok, ya?*”

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi tindak tutur literal. Tindak tutur tersebut dituturkan oleh Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Mbok sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur literal karena maksud yang terkandung sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam tuturan tersebut, memang benar bahwasanya Meirose menyuruh Mbok untuk membersihkan kertas-kertas di atas meja tamu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Meirose di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah dan tindak tutur literal.

Situasi: Tuturan ini berlatar di rumah Meirose. Adegan berganti dengan latar pemakaman, dimana tampak Meirose yang bersedih di atas batu nisan ibunya. Melalui pesan terakhirnya, Ibu Meirose meminta maaf. Ia juga berpesan agar Meirose kuat. Tuturan yang terjadi pada situasi 1 ini berlangsung dari menit 01:13-01:28.

Ibu Meirose: "*Maafin, Mama. Mama bukan ibu yang baik buat kamu. Kamu yang kuat, ya. Cari laki-laki yang tulus mencintai kamu. Jangan seperti Papa kamu!*" (1)

Berdasarkan pada tuturan (1) pada situasi di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi tindak tutur literal. Tuturan Ibu Meirose (1) yang berbunyi "*Kamu yang kuat, ya. Cari laki-laki yang tulus mencintai kamu. Jangan seperti Papa kamu*" merupakan tuturan yang memenuhi salah satu strategi bertutur tindak tutur literal. Tindak tutur tersebut dituturkan oleh Ibu Meirose sebagai penutur (Pn) kepada Meirose sebagai mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur literal karena maksud yang terkandung sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam tuturan tersebut, memang benar bahwasanya ibu Meirose berpesan kepada Meirose untuk lebih kuat dan dapat mencari laki-laki yang tulus mencintai Meirose. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Ibu Meirose (1) pada situasi 2 di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memesan yang memenuhi salah satu strategi bertutur yakni tindak tutur literal. Penelitian serupa mengenai tindak tutur literal juga pernah dilakukan oleh Sindi dan Fatmawati (2023) dengan judul *Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad "Tiga Prinsip Agama" di Youtube*. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 40 data ujaran yang merupakan tuturan literal.

- d. Tindak Tutur Tidak Literal. Tindak tutur tidak literal merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Berikut data tindak tutur langsung pada tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara.

Situasi: Tuturan ini terjadi di pagi hari bertempat di ruang tamu rumah Meirose. Meirose yang sedang tertidur di sofa dibangunkan oleh Mbok untuk pergi ke acara sekolah anak Meirose, Akbar. Meirose terbangun dan minta dicarikan *handphone* miliknya. Tuturan ini berlangsung dari menit 01:32-01:50.

(Meirose terbangun)

Mbok: "*Ibuk! Dah jam 9 lhoo!*" (sambil melihat jam dinding)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dikemukakan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang memenuhi tindak tutur tidak literal. Tindak tutur tersebut dituturkan oleh Mbok selaku penutur (Pn) kepada Meirose selaku mitra tutur (Mt). Tuturan tersebut memenuhi tindak tutur tidak literal karena maksud yang terkandung tidak sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam tuturan tersebut, tuturan Mbok mengandung maksud yang berbeda dengan makna kata-kata yang dituturkannya. Melalui tuturan tersebut, Mbok tidak hanya menyatakan waktu tetapi juga bertujuan membangunkan Meirose untuk segera mengikuti perlombaan yang sedang diikuti Akbar. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan Mbok di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur direktif bentuk memerintah dan tindak tutur tidak literal

Situasi: Tuturan ini berlangsung di sekolah, tepatnya ruang wali kelas Nadia. Meirose kemudian menghubungi Dara dan menceritakan soal Nadia yang sudah tidak mendongeng lagi. Selama menelepon Meirose, Dara juga direpotkan oleh asistennya Yemima untuk dimintai saran mengenai pilihan pakaian.

(sambil kembali menunjukkan pakaian yang ia pegang kepada Dara)

Yemima: "Karena kalau sudah terlalu longgar macam konsep baju ibu mengandung nih. Ganti kah?"

Dara: "Mukamu yang diganti! Lagi telfon, berisik!"

Berdasarkan tuturan di atas merupakan tuturan yang menganandung tindak tutur direktif bentuk *memerintah*. Tuturan ini disampaikan oleh Dara kepada Yemima. Dara yang tengah telponan kesal dengan Yemima yang menanyakan pasal baju yang ingin dikecilkan, sehingga Yemima bertanya kepada Dara untuk mengganti jahitan baju sesuai saran Yemima, namun Dara menanggapi dengan ketus dengan menyuruh Yemima mengganti wajahnya bukan baju yang dimaksud. Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa tuturan yang dituturkan Dara merupakan tindak tutur direktif bentuk memerintah yang dituturkan secara langsung dengan maksud bukan yang sebenarnya (tidak literal) karena wajah manusia tidak bisa diganti layaknya barang. Penelitian serupa mengenai tindak tutur literal juga pernah dilakukan oleh Sindi dan Fatmawati (2023) dengan judul *Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad "Tiga Prinsip Agama" di Youtube*. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data ujaran yang merupakan tuturan tidak literal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat tindak tutur direktif dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Tindak tutur direktif tersebut terdiri atas 18 data tuturan memesan, 45 data tuturan memerintah, 14 data tuturan memohon, 9 data tuturan menasihati, dan 24 data tuturan merekomendasikan, 2) terdapat strategi bertutur dalam dialog film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara. Tindak tutur tersebut terdiri atas 50 data tuturan langsung, 19 data tuturan tidak langsung, 94 data tuturan literal, dan 2 data tuturan tidak literal. Hal ini menunjukkan bahwasanya dialog film film *Surga Yang Tak Dirindukan 3* sutradara Pritagita Arianegara memenuhi sebagian besar tindak tutur pada tuturan langsung dan tuturan literal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, A. A., Asnawi, H. A., & Rahmita. (2022). Pembelajaran Tindak Tutur Direktif Langsung Literal dalam Film *My Stupid Boss*. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 8(1), 10–15. (<https://doi.org/10.56959/jpss.v8i1.70>)
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Amara, S. & Fatmawati. (2023). Jenis Tindak Tutur dalam Ceramah Ustad Abdul Somad "Tiga Prinsip Agama" di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 666-673. (<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2558>)
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Islamiati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Mardalis. (2014). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabela, Dina. (2015). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Tindak Tutur Tidak Langsung pada Tuturan Dialog Film 5 Cm Sutradara Rizal Mantovani. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, W., & Efrima. (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio 99,3 Toss FM Merduati Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 259–273. (<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/329>, diakses pada 17 Februari 2022)
- Oktawenda, Zuliyani. (2013). Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Tuturan Dialog Film Sang Pemimpi Sutradara Riri Riza. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Putri, T. D., Wardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 108–122.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, U. I., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye. *KIBASP (Kajian, Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 3(2), 249–260. (<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>, diakses pada 17 Februari 2022)
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh protagonis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 13–21. (<https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.3882>)
- Silvia, W. (2020). Bentuk dan Strategi Tuturan Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas 9 SMP YLPI Marpoyan Pekanbaru [Skripsi, Universitas Islam Riau].
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Umamy, F., & Irma, C. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 782–791. (<https://doi.org/10.37729/btr.v7i1.6343>)
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.